

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang dipelajari di beberapa negara di dunia, begitu juga di Indonesia. Pembelajaran bahasa asing ini dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hal ini dilihat dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke 2 setelah Cina dalam jumlah terbanyak pembelajar Bahasa Jepang (*japan foundation, 2012*). Tentunya, perkembangan pembelajaran Bahasa Jepang semakin meningkat di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyak diselenggarakannya pembelajaran Bahasa Jepang baik secara formal (di sekolah menengah dan Universitas) maupun non formal (tempat kursus atau pelatihan).

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, pembelajar Bahasa Jepang tingkat menengah-ke atas terkadang menemukan beberapa kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan teks atau penulisan dalam suatu karangan. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya adalah dalam penggunaan atau pemilihan kosakata yang tepat. Dalam penggunaan atau pemilihan kosakata benda, kosakata sifat atau kosakata kerja Bahasa Jepang, pembelajar terkadang menemukan banyak kosakata Bahasa Jepang di dalam kamus bahasa Jepang yang memiliki arti sama dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, kosakata Bahasa Jepang tersebut berbeda dalam penggunaannya, baik konteks maupun nuansanya sehingga kosakata Bahasa Jepang yang memiliki arti yang sama dalam Bahasa Indonesia perlu diperhatikan penggunaannya.

Salah satu kesulitan di atas merupakan kesulitan dalam memilih kosakata Bahasa Jepang yang bersinonim. Seperti kata kerja *kagayaku*, *hikaru* dan *teru* yang merupakan golongan kata kerja intransitif dalam Bahasa Jepang. Kata kerja *kagayaku*, *hikaru* dan *teru* ini memiliki persamaan arti dalam Bahasa Indonesia.

Berikut adalah persamaan terjemahan kata kerja *kagayaku*, *hikaru* dan *teru* yang terdapat di dalam kamus lengkap Jepang-Indonesia penerbit *Kashiko* :

1. *Kagayaku* (輝く) (Kashiko, 1999, hlm. 174)

Bersinar

2. *Teru* (照る) (Kashiko, 1999, hlm. 463)

Bersinar

3. *Hikaru* (光る) (Kashiko, 1999, hlm. 120)

Mengeluarkan sinar, bersinar

Sedangkan di dalam kamus standar Bahasa Jepang-Indonesia *Goro Taniguchi* adalah :

1. *Kagayaku* (輝く) (*Goro Taniguchi*, 2004, hlm. 232)

Bercahaya, bersinar, berkilauan, cemerlang

2. *Teru* (照る) (*Goro Taniguchi*, 2004, hlm. 595)

Bercahaya, Berkilap

3. *Hikaru* (光る) (*Goro Taniguchi*, 2004, hlm. 157)

a. Bersinar, cemerlang, berkilau, berkelap-kelip

Berdasarkan sumber-sumber data yang telah dipaparkan di atas, maka kata kerja *kagayaku*, *hikaru*, *teru* bisa diartikan sebagai kata kerja sinonim

karena memiliki arti yang sama dalam Bahasa Indonesia. Namun, kata kerja *kagayaku*, *hikaru*, *teru* masih belum diketahui bagaimana persamaan dan perbedaan kata tersebut dalam penggunaannya. Selain itu, ada beberapa alasan menurut penulis mengapa penelitian kebahasaan khususnya penelitian sinonim perlu diadakan antara lain :

1. Kurangnya referensi yang detail terhadap persamaan terjemahan kata kerja Bahasa Jepang, di dalam buku pelajaran bahasa Jepang penjelasan tentang setiap kata yang bersinonim kurang memadai, bahkan penyajian contoh yang dapat membedakan kata-kata tersebut masih perlu ditambahkan. Di dalam kamus penjelasannya dirasa belum cukup tentang perbedaan kata-kata yang memiliki terjemahan atau arti yang sama dalam Bahasa Indonesia dan bagaimana contoh penggunaannya dalam Bahasa Jepang.
2. Beberapa pengajar mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang kerap dilontarkan oleh pembelajar Bahasa Jepang tingkat menengah-ke atas mengenai beberapa kata kerja Bahasa Jepang yang memiliki terjemahan yang sama dalam bahasa Indonesia.

Dengan mengacu kepada manfaat penelitian kebahasaan seperti untuk memperkaya khazanah keimuan khususnya bidang linguistik sebagai ilmu murni dan untuk memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2011:70) , penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sinonim verba Bahasa Jepang dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Analisis verba bahasa Jepang *kagayaku*, *teru*, *hikaru* sebagai verba-verba yang bersinonim”**.

Dengan demikian penelitian tentang verba sinonim masih diperlukan dan masih memegang peranan penting dalam bidang pendidikan Bahasa Jepang.

B. Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya dalam penelitian adalah :

- Bagaimana persamaan verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* yang terdapat pada kalimat Bahasa Jepang ?
- Bagaimana perbedaan makna verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* yang terdapat pada kalimat Bahasa Jepang ?
- Apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak saling menggantikan ?

C. Batasan masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penulis akan membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Penulis hanya meneliti tentang persamaan makna yang terdapat dalam verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru*.
2. Penulis hanya meneliti tentang perbedaan makna yang terdapat dalam verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru*.

D. Tujuan penelitian.

- Untuk menemukan persamaan verba-verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* sebagai verba-verba bersinonim.
- Untuk menemukan perbedaan verba-verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* sebagai verba-verba bersinonim.
- Untuk membuktikan apakah ketigaverba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak.

E. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Dari sudut pandang secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan khususnya bidang linguistik dengan ditemukannya penjelasan tentang verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* yang merupakan verba yang bersinonim dan untuk memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai ilmu terapan.

b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian bidang semantic tentang penelitian sinonim verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* ini adalah :

1. Bagi penulis pribadi, penelitian ini mampu untuk memperkaya ilmu linguistik khususnya dalam kajian semantic bahasa Jepang dalam hal menyatakan proses ketika akan menulis sesuatu seperti verba *kagayaku*, *teru*, *hikaru* yang bersinonim.
2. Bagi pengajar khususnya, penelitian ini mampu memberikan salah satu tambahan bahan ajar verba yang bersinonim dalam pembelajaran bahasa Jepang kepada siswa tentunya dalam pelajaran *sakubun* dan *honyaku*. Juga sebagai referensi bahan ajar atau rujukan pembuatan buku verba bahasa Jepang sinonim di Indonesia.
3. Bagi pembelajar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk belajar bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar yang sudah memasuki level menengah-keatas yang sering mengalami kesulitan ketika membedakan makna sinonim dalam bahasa Jepang.

F. Sistematika penulisan

1. BAB I, Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. BAB II, Landasan teoritis mengenai berisikan tentang tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, teori tentang analisis verba *kagayaku*, *teru hikaru* sebagai sinonim.
3. BAB III, Metodologi penelitian yang memuat tentang penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data.
4. BAB IV, Analisis data yang memaparkan secara detail tentang hasil penelitian berupa persamaan dan perbedaan ketiga verba tersebut dari segi makna dan penggunaannya dalam kalimat yang berasal dari sumber asli, maupun contoh kalimat yang dibuat oleh peneliti.
5. BAB V, kesimpulan dan rekomendasi yang berisis uraian tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan, dan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat objek yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Objek Kajian Linguistik

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis. Sebagai sebuah sistem yang bersifat sistematis, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan yang dimaksud dengan sistematis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal. Melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan sub sistem semantik.

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu memiliki objek kajian tertentu. Seperti halnya dengan linguistik yang mengambil bahasa sebagai objeknya,. Salam kajian linguistik, kita dapat mengkaji bahasa dari segi struktur, makna, bunyi ujaran, bahkan sampai bagaimana bahasa tersebut diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Atas sebab itulah lahirlah cabang-cabang linguistik sebgai ilmu yang bisa dipelajari. Salah satu dari cabang linguistik tersebut adalah *semantik (imiron)*.

B. Pengertian Semantik (*imiron*)

Dalam berkomunikasi, pengetahuan akan kosakata sangat diperlukan demi berlangsungnya komunikasi yang lancar tanpa ada kesalahpahaman dalam menangkap sebuah makna dalam penyampaian suatu keinginan kepada lawan bicara kita. Di dalam suatu bahasa, sering ditemukan beberapa kosakata

yang memiliki makna yang mirip dengan kosakata yang lain. Dan kajian makna suatu bahasa dipaparkan dalam ilmu linguistik cabang semantik.

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’.

Menurut Chaer (2002:2) kata *semantik* disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sehingga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Kridalaksana (2008) juga mendefinisikan semantik sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Menurut Pateda (1998:92), makna leksikal yakni makna yang lebih kurang tetap yang dipunyai setiap kata. Sedangkan makna gramatikal yakni makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat.

Sedangkan menurut Sutedi (2008:103), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memiliki peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Berikut ini penjelasan sekilas mengenai jenis-jenis makna tersebut.

a) Makna kata (語の意味 < *go no imi* >)

Makna kata (語の意味 < *go no imi* >) biasa juga disebut dengan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki sebuah kata tanpa konteks apapun. Misalnya, kata 犬 *inu* yang berarti anjing, yang memiliki makna leksikal ‘binatang berkaki empat yang menggonggong’, dan 鉛筆 *enpitsu* yang berarti pensil memiliki makna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari karbon’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna

sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

b) Makna dalam suatu idiom atau makna frase(句の意味<*ku no imi*>)

Dalam sejarah studi linguistik, istilah frase banyak digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda. Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat noprediktatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007:222). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa frase terdiri dari perpaduan dua kata atau lebih. Jika dilihat dari strukturnya, frase atau klausa bahasa Jepang terdiri dari perpaduan dua kata atau lebih, yang jenisnya berbeda-beda seperti 美しい景色 *utsukushii keshiki* ‘pemandangan yang indah’ merupakan perpaduan dari adjektiva dan nomina; とても美しい *totemo utsukushii* ‘sangat indah’ perpaduan dari adverbial dan adjektiva; 由紀子の友達 *yukiko no tomodachi* ‘teman yukiko’ perpaduan dari nomina dan nomina; コーヒーを飲む *koohee wo nomu* ‘minum kopi’ perpaduan dari nomina, partikel dan verba; ゆっくり歩く *yukkuri aruku* ‘berjalan perlahan’ perpaduan dari adverbial dan verba; とてもゆっくり *tottemo yukkuri* ‘sangat lamban’ perpaduan dari adverbial dan adverbial; dan masih banyak lainnya. Selain itu juga jika dilihat dari maknanya, frase atau klausa dalam bahasa Jepang ada yang mengandung makna secara leksikal, ada pula yang mengandung makna ideomatikal, serta mengandung makna kedua-duanya. Misalnya, frase ご飯を食べる *gohan taberu* ‘makan nasi’ hanya mengandung makna leksikal saja yang dapat dengan mudah dipahami dengan mengetahui makna dari setiap kata yang menyusunnya yaitu ご飯 *gohan* ‘nasi’ dan 食べる *taberu* ‘makan’. Kemudian frase 腹が立つ *hara ga tatsu* ‘perut berdiri=marah’

hanya mengandung makna idiomatikal saja. Sedangkan frase 足を洗う *ashi wo arau* mengandung kedua makna leksikal dan idiomatikal. Secara leksikal, frase tersebut berarti ‘mencuci kai’, sedangkan secara idiomatikal berarti ‘berhenti berbuat jahat’.

c) Relasi makna (語の意味関係<*go no imi kankei*>)

Yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa tersebut bisa berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi makna semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Salah satu objek kajian semantik yang ditekankan dalam penelitian ini adalah tentang kesamaan mana atau sinonim

d) Makna kalimat (文の意味<*bun no imi*>)

Kalimat adalah bentuk ungkapan yang digunakan sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Dengan kata lain, kalimat itu merupakan satuan langsung yang digunakan dalam berbahasa. Kalimat berisi suatu informasi berdasarkan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Suatu kalimat memang dibentuk oleh unsur-unsur yang termasuk tataran morfologi dan sintaksis, seperti halnya subjek dan predikat yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah kalimat, tetapi hal itu pun tidak menjadi syarat mutlak. Sebab, ungkapan-ungkapan seperti 「あなたが？」 (*anata ga ?*) yang tidak memiliki predikat, atau 「私です」 (*watashi desu*) yang tidak memiliki subjek, keduanya pun tetap termasuk kalimat. Di sini lah perlunya kearbiteran dalam suatu kalimat. Dan arbiter adalah sifat yang dimiliki makna sebagai objek kajian semantik dalam linguistik.

Berdasarkan beberapa definisi semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna. Baik makna kata, makna klausa, dan makna kalimat.

C. Pengertian Sinonim

Seperti yang dipaparkan sebelumnya mengenai semantik, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna kata. Terdapat beberapa kata di dalam bahasa Jepang yang memiliki makna yang sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kata-kata tersebut berbeda dalam nilai rasanya. Fenomena ini dapat diartikan sebagai *sinonim*. Sinonim termasuk ke dalam kajian semantik. Berikut adalah pengertian sinonim dari beberapa ahli yang penulis himpun.

Kata sinonim secara etimologi berasal dari bahasa Yunani terdiri dari *syn* yang artinya sama dan akar kata *onoma* atau nama yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain didalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan perkataan lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa.

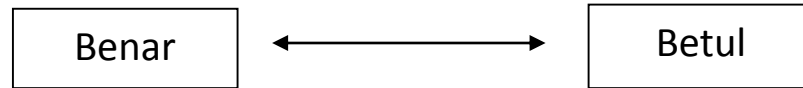
Kata sinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain atau muradif.

Soedjito (1989), menerangkan sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip.

Menurut Chaer (2007:297-299), sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim, maknanya tidak akan persis sama, sehingga tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan.

Relasi sinonim bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim

dengan satuan ujaran A. Secara konkret apabila kata betul bersinonim dengan kata benar, maka kata *benar* itu pun bersinonim dengan kata betul. Hubungan makna kata tersebut bila digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar. 2.1 hubungan makna kata yang bersinonim.

Meskipun pada definisi di atas sinonim dikatakan sebagai dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau mirip, namun kata-kata yang bersinonim tersebut tidak mutlak memiliki makna yang persis sama. Sebagaimana yang disebutkan Chaer (2007:298), ketidaksamaan itu terjadi karena beberapa faktor, antara lain : (a) faktor waktu, (b) faktor wilayah, (c) faktor keformalan, (d) faktor sosial, (e) bidang kegiatan dan (f) faktor nuansa makna.

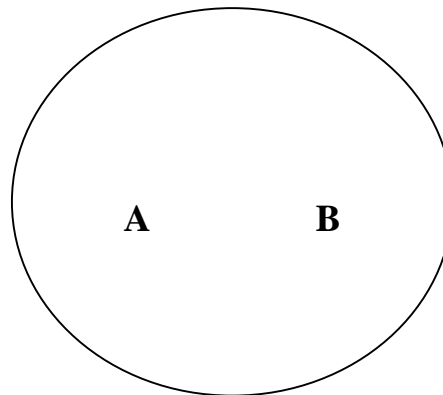
Menurut Iwabuchi (1989 : 288-289), dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:114) sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 「生徒」 *seito* dengan 「学生」 *gakusei* dan 「学ぶ」 *manabu* dengan 「習う」 berbeda tetapi artinya mirip. Contoh lain yang termasuk *ruigigo* misalnya untuk menunjukkan orang yang memiliki pekerjaan mengajar dipakai kata *kyooin*, *kyooshi*, atau *kyoookan* selain kata *sensei*. Untuk kata yang berarti ‘kamus’ dalam bahasa Jepang biasa dipakai kata *jisho* dan *jiten*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang biasa dipakai kata *shoorai* dan *mirai*, dan masih banyak lagi kata *ruigigo* lainnya (Sudjianto & Dahidi, 2009 : 114).

Sedangkan Akimoto (2004:112) dalam bukunya *Yoku Wakaru Goi*, menjelaskan bahwa sinonim (*ruigigo*) terbagi menjadi 3 jenis yakni :

a) *Dougigo* (同義語)

Dougigo merupakan jenis sinonim yang memiliki kesamaan ruang lingkup atau memiliki arti sepadan seperti pada kata 双子 (*futago*) dan 双生児 (*souseji*) serta pada kata 卓球 (*takyuu*) dan ピンポン (*pinpon*). Sinonim ini biasanya ditemukan pada kata serapan dan kata terjemahan bahasa asing seperti pada kata エアコン (*eakon*) dan 空調 (*kuuchou*).

Hubungan kesinoniman pada *dougigo* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

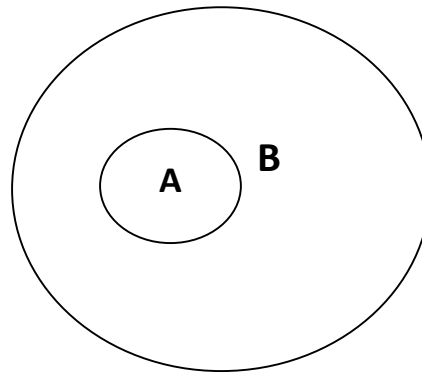


Gambar 2.2. hubungan kesinoniman *dougigo*

Pada gambar di atas, hubungan kesinoniman antara A dan B dijelaskan seperti pada kata 双子 (*futago*) dan 双生児 (*souseji*) yang masih berada dalam ruang lingkup yang sama yaitu kembar atau mirip.

b) *Housetsu kankei* (包摂関係)

Housetsu kankei merupakan jenis sinonim di mana suatu makna kata masih termasuk ke dalam makna kata yang lain secara sempit seperti terlihat pada gambar berikut ini.

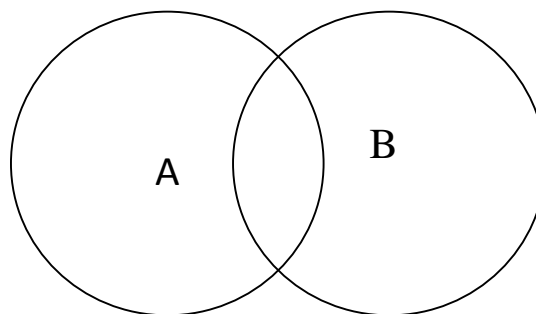


Gambar 2.3. hubungan kesinoniman *housetsu kankei*.

Pada gambar di atas, B memiliki makna lebih luas dan A merupakan makna sempit dari B. Misalnya pada kata 父 (*chichi*) dan 親 (*oya*), di mana selain 父 (*chichi*), 親 (*oya*) juga dapat bermakna 母 (*haha*) atau お母さん (*okaasan*) dan lain sebagainya.

c) *Jisateki tokuchou* (時差特徴)

Jisateki tokuchou merupakan jenis sinonim di mana kedua kata memiliki persamaan makna namun memiliki sedikit perbedaan dan merupakan jenis sinonim yang memiliki hubungan kesinoniman paling tinggi. Misalnya pada kata 美しい (*utsukushii*) dan きれいだ (*kirei da*) yang sama-sama memiliki makna ‘indah’, serta pada kata のぼる (*noboru*) dan あがる (*agaru*) yang sama-sama memiliki makna ‘naik’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.4. hubungan kesinoniman *jisateki tokuchou*

Pada gambar di atas, hubungan kesinoniman antara A dan B dijelaskan seperti pada kata 森 (*mori*) dan 林 (*hayashi*) yang keduanya sama-sama memiliki arti ‘hutan’. Untuk membedakan jenis sinonim ini diperlukan penjelasan yang lebih mendetail.

Berdasarkan pengertian sinonim menurut para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sinonim adalah sekumpulan kata yang memiliki pelafalan dan penulisan yang berbeda namun memiliki makna kata yang sama. Akan tetapi, nilai rasa dan penggunaannya akan berbeda tergantung pada konteks kalimatnya.

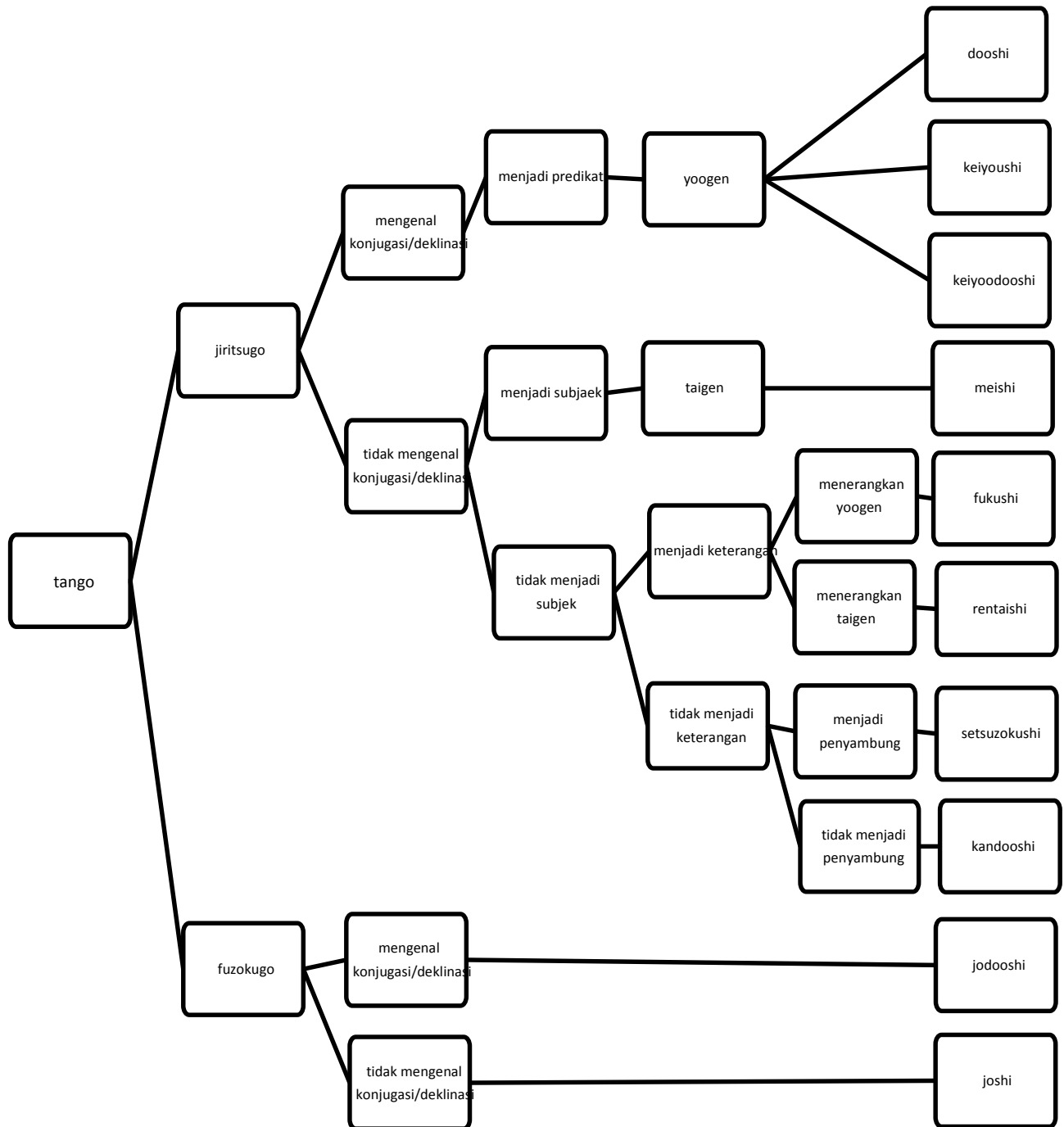
Hal itu memungkinkan kedua kata tersebut dapat saling menggantikan posisi masing-masing dalam suatu konteks kalimat. Namun, ada kalanya juga kata-kata bersinonim tersebut tidak dapat dipertukarkan atau didistribusikan karena ketidaksamaan yang mereka miliki.

D. Kelas Kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari sepuluh kata. Delapan kelas kata di antaranya adalah *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) dan dua kelas lainnya kata termasuk *fuzokugo* (kata yang membutuhkan kata lain). Keterangan tentang kelas kata terdapat pada bagan halaman selanjutnya. (Sudjianto & Dahidi, 2009:147)

Dari bagan tersebut dapat kita ketahui kelas kata ada sepuluh macam yang terbagi atas dua kelompok. Yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* ‘nomina’, *doushi* ‘kata kerja’, *keiyoushi* atau ada juga yang menyebutnya *i-keiyoushi* ‘ajektiva-i’, *keiyoudoushi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyoushi* ‘ajektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’ termasuk kelompok kata *jiritsugo*, sedangkan kelas

katayang sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* ‘partikel dan *jodoushi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok kata *fuzokugo*.



Bagan no. 2.1. kelas kata bahasa Jepang (*hinshi bunrui*)

Dari pengertian kelas kata tersebut dapat disimpulkan *doushi* ‘kata kerja’, *keiyoushi* ‘kata sifat-i’ dan *keiyoudoushi* ‘kata sifat -na’ dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi presikat atau *yougen*. Sedangkan *meishi* ‘kata benda’ merupakan kelompok *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk yang dapat menjadi subjek atau *taigen*. Kelas kata *fukushi* merupakan kelas kata yang dapat menerangkan *yougen*. Kelas kata *rentaishi* ‘prenomina’ merupakan kelas kata yang dapat menerangkan *taigen*. Kata-kata yang tidak menjadi kata keterangan namun berfungsi untuk menyambung dua kalimat atau dua bagian kalimat disebut dengan kelas kata *setsuzokushi* atau ‘kata sambung’. Dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung yaitu kelas kata *kandoushi* ‘kata seru’. Sebagaimana dengan *jiritsugo*, *fuzokugo* pun ada juga kelas kata yang dapat mengalami perubahan yaitu *jodoushi* ‘kata bantu’. Selain itu, ada juga yang tidak mengalami perubahan yaitu *joshi* ‘partikel’. Pada penelitian ini, kelas kata yang digunakan adalah verba atau *doushi*.

E. Pengertian *Doushi*

Dalam melaksanakan suatu aktivitas, manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya untuk menyampaikan informasi tentang apa yang tengah Ia lakukan. Untuk itu, *doushi* atau dalam bahasa Indonesia disebut ‘kata kerja’ digunakan untuk mewakili atau menjelaskan suatu aktivitas manusia yang akan, sedang atau telah dilakukan tergantung intensitas waktu yang digunakan. Berikut adalah pengertian *doushi* atau kata kerja :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:1118) verba atau disebut juga kata kerja berarti kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan.

Dalam bahasa Jepang, verba disebut dengan *doushi*. Makna *doushi* dapat dilihat dari kanjinya sebagai berikut.

動< = *ugoku* = bergerak

詞 = *shi* = kata

動詞 = *doushi* = kata yang bermakna gerak

Doushi atau verba menurut Nomura (1992:158) dalam Sudjianto & Dahidi (2009:149) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Doushi juga dijelaskan sebagai kata kerja yang bisa juga berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2004 : 42). *Doushi* termasuk dalam kelas kata *jiritsugo*, yakni kata yang dapat menjadi membentuk sebuah *bunstesu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat (Sudjianto & Dahidi, 2009:149).

Menurut Sutedi (2008:42), verba adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri. Ada beberapa keistimewaan dari verba (*doushi*), yaitu :

1. *Doushi* dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.
2. *Doushi* bisa menjadi predikat dengan sendirinya dan berpotensi menjadi kalimat tanpa bantuan kelas kata lain.
3. *Doushi* bisa menjadi keterangan bagi kelas kata yang lain pada sebuah kalimat.

Dari beberapa definisi verba yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa verba atau *doushi* adalah kata yang dapat menunjukkan suatu aktivitas, keberadaan, dan keadaan.

F. Jenis-jenis *Doushi*

Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *doushi* tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Di antaranya ada yang menunjukkan jenis *doushi* sebagai berikut menurut Shimizu (2000:45) dalam Sudjianto & Dahidi (2009:150) :

1. *Jidoushi*, (*iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’ *neru* ‘tidur’, *shimaru* ‘tertutup’ dan sebagainya) adalah kata-kata yang menunjukkan kelompok *doushi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Seperti halnya kata kerja *kagayaku*, *teru*, dan *hikaru* yang termasuk golongan kata kerja *Jidoushi*.
2. *Tadoushi*, (*okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, dan sebagainya) adalah kata-kata yang menunjukkan kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi orang lain.
3. *Shodoushi*, (*mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *niau* ‘sesuai’, *ikeru* ‘dapat pergi’ dan sebagainya) oleh karena merupakan kelompok *doushi* yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyoogen*). Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanoo doushi* ‘verba potensial’.

Namun, selain jenis-jenis *doushi* seperti diatas, Terada Takano (1984 : 80-81) dalam Dahidi dan Sudjianto (2009:150-151) menambah *fukugo doushi*, *haseigo toshite no doushi*, dan *hojo doushi* sebagai jenis-jenis *doushi* :

Verba-verba *aru*, *iru*, dan *morau* yang dipakai pada kalimat-kalimat sebelah kiri dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktifitas atau eksistensi. Sebaliknya, bagian penting predikat pada kalimat-kalimat sebelah kanan adalah verba-verba *sutete*, *tonde*, dan *oshiete*, sedangkan verba-verba *aru*, *iru*, dan *morau* pada kalimat-kalimat tersebut berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya itu dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *fukugoo*. Dengan kata lain, predikat pada masing-masing kalimat tersebut adalah *sutete aru*, *tonde iru*, dan *oshiete morau*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru*, *iru*, dan *morau* seperti inilah yang disebut dengan *hojodoohi*.

Selain itu, berdasarkan perubahannya verba (*doushi*) dibagi menjadi tiga golongan. dalam Sutedi (2008:48), dijelaskan sebagai berikut.

a. *Godan doushi*

Golongan I disebut dengan *godan doushi* dikarenakan verba golongan ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu, A-I-U-E-O. Ciri-cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf U-TSU-RU-KU-GU-MU-NU-BU-SU.

買う	ka-u	<membeli>
立つ	ta-tsu	<berdiri>
売る	u-ru	<menjual>
書く	ka-ku	<menulis>
泳ぐ	oyo-gu	<berenang>
読む	yo-mu	<membaca>
死ぬ	shi-nu	<mati>
遊ぶ	aso-bu	<bemain>
話す	hana-su	<berbicara>

B. Ichidan Doushi

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi* karena perubahannya terjadi pada satu deretan saja. Ciri utama dari verba ini yang berakhiran suara (e-ru) (disebut *kami ichidan doushi*) atau berakhiran dengan (i-ru) (disebut *shimo-ichidan doushi*).

見る	mi-ru	<melihat/menonton>
起きる	oki-ru	<bangun>
寝る	ne-ru	<tidur>
食べる	tabe-ru	<makan>

C. Henkaku doushi

Verba kelompok III adalah verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut dengan *henkaku doushi* dan hanya terdiri dari dua verba berikut.

する	suru	<melakukan>
来る	kuru	<datang>

Sedangkan dalam buku *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* Seiiichi Makino dan Tsutsui (1997:582-584) mengklasifikasi verba secara semantik menjadi lima jenis yaitu:

1. Verba Stative (yang menyatakan diam/tetap)

Verba ini menunjukkan keberadaan. Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *iru*.

Contoh :

a) いる *iru* (ada)

b) できる *dekiru* (dapat)

c) いる *iru* (membutuhkan)

2. Verba Continual (yang menyatakan selalu, terus-menerus)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh:

a) 食べる *taberu* (Makan) -- 食べている *tabeteiru* (sedang makan)

b) 飲む *nomu* (minum) -- 飲んでいる *nonde iru* (sedang minum)

3. Verba Punctual (yang menyatakan tepat pada waktunya)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan/ posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

a) 知る *shiru-* (tahu) -- 知っている *shiteiru* (mengetahui)

b) 打つ *utsu-* (memukul) -- 打っている *utte iru* (memukuli)

4. Verba Non-Volitional (yang menyatakan bukan suatu kemauan)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan emosi atau perasaan.

Contoh :

a) 愛する *aisuru* (mencintai, berkenaan dengan perasaan)

b) 聞こえる *kikoeru* (kedengaran/berkenaan dengan perasaan)

5. Verba Movement (yang menyatakan pergerakan)

Verba ini menunjukkan pergerakan yang kontens dan terus berlanjut .

Contoh:

a) 走る *ashiru* (berlari)

b) 行く *iku* (pergi)

G. Makna Kata Kerja *Kagayaku*, *Teru* dan *Hikaru* dan Penggunaannya Dalam Kalimat

Dalam Kamus Jepang-Indonesia karangan Kenji Matsura (2005), menyebutkan definisi kata kerja *kagayaku*, *teru* dan *hikaru* sebagai berikut :

a. Kata kerja *kagayaku* (輝く) (Kenji Matsura, 2005:394)

1. Bercahaya
2. Cahaya yang mengerlap
3. Berkilau-kilauan
4. Kilatan cahaya
5. Menggambarkan kebahagiaan seseorang (ekspresi)

(1) 月が輝く。

Tsuki ga kagayaku

Bulan bersinar-sinar.

(2) 太陽がキラキラ輝く。

Taiyou ga kirakira kagayaku

Matahari bersinar (bercahaya) dengan cemerlangnya.

(3) 空に輝く星。

Sora ni kagayaku hoshi

Bintang yang berkilau-kilau di langit.

(4) 顔が輝く

Kao ga kagayaku

Muka berseri-seri. / Muka bersinar-sinar.

(5) 目が輝く

Me ga kagayaku

Mata berkilau./ Mata berseri-seri.

(6) 陽光に輝く

Youkou ni kagayaku

Berkilat-kilat dalam (kena) sinar matahari.

(7) 明るく輝く海

Akaruku kagayaku umi

Laut yang cerah berpendar.

(8) 彼女の顔は喜びに輝いている。

Kanojo no kao wa yorokobi ni kagayaite iru

Mukanya berseri-seri kegirangan.

Contoh kalimat di atas (1), (2), (3), (6) dan (7) menunjukkan makna pertama yaitu berupa gejala alam seperti matahari, bintang, bulan atau laut yang terbiaskan oleh sinar matahari yang bersinar-sinar, berkilauan, berkilat-kilat dan bercahaya pendar secara alami. Sedangkan contoh kalimat dari (4), (5) dan (8) menunjukkan makna kiasan, seperti mata yang berseri-seri karena bahagia atau kegirangan karena suatu alasan yang membuat seseorang bahagia dilihat dari wajah dan matanya.

b. Kata kerja *teru*. (照る) (Kenji Matsura, 2005:1073)

1. Bersinar (menyala-nyala).

(9) 日が照る

Hi ga teru

Matahari menyala (bersinar)

Dari contoh kalimat di atas, makna (9) menunjukkan gejala alam yakni matahari yang bersinar cerah (terik).

c. Kata kerja *hikaru*. (Kenji Matsura, 2005:278)

Hikaru. (光る)。

Bercahaya ; bersinar ; berkilat ; mengilap.

(10) 光るナイフ。

Hikaru naifu

Pisau yang mengilap.

(11) 武器が光る。

Buki ga hikaru

Senjata berkilat.

(12) 目が光る。

Me ga hikaru

Mata bersinar.

(13) 彼の目は涙で光っている。

Kare no me wa namida de hikatte iru

Matanya nampak berkaca-kaca.

Dari contoh kalimat (10) dan (11) yaitu menunjukkan makna yang sebenarnya, yakni menerangkan suatu kondisi objek atau barang yang sifatnya mengkilap seolah-olah bersinar. Objek-objeknya adalah pisau dan senjata. Sedangkan pada kalimat (12) dan (13), adalah makna konotasi. Apabila diterjemahkan secara biasa dapat diartikan dengan ‘mata yang bersinar’ atau matanya yang mengeluarkan cahaya. Namun dalam konteks kalimat ini, yang dimaksud dengan 目が光る dan)彼の目は涙で光っている adalah menunjukkan suatu kondisi emosional seseorang, seperti mata yang bersinar

karena mengharapkan suatu harapan atau mata yang berkaca-kaca karena ingin atau mulai menangis.

Dalam Kamus Modern Jepang-Indonesia karangan Edizal (1999), mengungkapkan makna dari verba *kagayaku*, *teru* dan *hikaru*.

a. kata kerja *kagayaku* (輝く) (Edizal,1999:237)

1. Berkilauan
2. Bercahaya
3. Begermelapan

(14) 星が輝いている。

Hoshi ga kagayaite iru

Bintang yang berkelip-kelip

Dari contoh diatas makna kata (14) adalah makna kata yang sebenarnya yang sering terjadi di alam atau berupa gejala alam di malam hari yakni bintang yang berkelap-kelip.

b. kata kerja *teru* (照る) (Edizal, 1999: 617)

bersinar

(15) 照っても降っても

Tettemo, futtemo

Baik panas maupun hujan.

Dari contoh diatas makna kata (15) adalah makna kata yang sebenarnya, berupa gejala alam seperti cuaca yang cerah dengan ditandai teriknya sinar matahari. Dalam kalimat ini, 'baik panas maupun hujan' mendeskripsikan suatu keadaan cuaca cerah atau hujan.

c. kata kerja *hikaru* (光る) (Edizal, 1999:165)

bersinar-sinar, berkilat, berkilauan, mengkilap, berkilu-kilauan

(16) かすかに光る

Kasuka ni hikaru

Bersinar redup

Dari contoh di atas makna kata (16) adalah makna kata sebenarnya, yakni menjelaskan suatu keadaan objek yang menghasilkan sinar (bersinar) namun intensitas cahayanya redup. Pada kata tersebut tidak dijelaskan obyek seperti apa yang bersinar redup.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Jepang – Bahasa Indonesia Penerbit *Kashiko* (1999) menerangkan makna verba *kagayaku*, *teru*, dan *hikaru* dalam kalimat.

a. kata kerja *hikaru* (光る) (Kashiko, 1999:121)

1. Mengeluarkan pancaran sinar.
2. Bercahaya.

(17) 月が明るく光っているね

Tsuki ga akaruku hikatte iru ne

Bulan bersinar terang bukan ?

Dari contoh di atas makna kata (17) adalah makna kata sebenarnya, yakni menjelaskan suatu keadaan berupa objek alam yang mengeluarkan cahaya dalam arti kata ‘bersinar’. Objek yang digunakan dalam contoh kalimat ini adalah Bulan. Seperti yang kita ketahui, bulan muncul di langit ketika malam hari dan bersinar terang.

b. kata kerja *kagayaku* (輝く) (Kashiko, 1999:174)

1. bersinar.
2. Bergemerlap-gemerlapan (cahaya)

(18) 太陽が明るく輝いています。

Taiyou ga akaruku kagayaite imasu.

Matahari bersinar terang.

Dari contoh di atas makna kata (18) adalah makna kata sebenarnya, yakni menjelaskan suatu keadaan berupa objek alam yang menghasilkan cahaya dalam arti kata ‘bersinar’. Objek yang digunakan dalam contoh kalimat adalah Matahari. Seperti yang kita ketahui, matahari muncul pada siang hari dan menghasilkan cahaya.

c. kata kerja *teru* (照る) (Kashiko, 1999:463)

bersinar (matahari, bulan)

(19) 今夜は満月が明るく照っています。

Bulan purnama bersinar dengan terang di malam ini.

Dari contoh di atas makna kata (19) adalah makna kata sebenarnya yaitu berupa peristiwa di alam yang timbul secara alamiah berupa bulan purnama yang merefleksikan cahaya terang menderang di malam hari.

Sedangkan dalam kamus *The Great Japanese Dictionary* terbitan *Kondansha*, 1995 menjelaskan pengertian dari makna *kagayaku*, *teru* dan *hikaru*.

a. kata kerja *teru* (照る) (*The Great Japanese Dictionary*, 1995:1480)

1. Memancarkan sinar.
2. Menerangkan keadaan cuaca yang cerah.

(20) 日が照る

Hi ga teru.

Matahari bersinar

(21) 月が照る

Tsuki ga teru

Bulan bersinar

Dari contoh di atas makna kata (20) dan (21) sudah terlihat jelas menerangkan objek alam berupa matahari dan bulan yang mengeluarkan sinar.

B. Kata kerja *kagayaku* (輝く) (*The Great Japanese Dictionary*, 1995:358)

1. Berkilau-kilauan
2. Memancarkan sinar
3. Merefleksikan atau memantulkan cahaya di sekitarnya ke mata.
4. Memancarkan cahaya indah secara terus-menerus.
5. Mengekspresikan atau mengungkapkan rasa kebahagiaan karena suatu pengharapan.

(21) 希望に輝く顔

Kibou ni kagayaku kao

Wajah yang senang akan pengharapan

(22) 星が輝いている

Hoshi ga kagayaite iru

Bintang yang bersinar (berkilauan).

Dari contoh di atas makna kata (21) adalah makna kata kiasan. Artinya kalimat ini menjelaskan suatu keadaan orang yang wajahnya berseri-seri atau bahagia karena mendapatkan suatu pengharapan. Maka keadaan yang berseri-seri atau berbahagia itulah diibaratkan seperti ‘wajah yang bersinar’. Sedangkan dalam (22) ini adalah hanya kejadian alam yang muncul secara alamiah yakni bintang di malam hari yang berkilauan atau bersinar.

C. kata kerja *hikaru* (光る) (*The Great Japanese Dictionary*, 1995:1802)

1. Memancarkan sinar
2. Menunjukkan keberadaan seseorang yang mencolok karena berbakat akan suatu hal.
3. Berkilau-kilauan.

(23) 星が光っている

Hoshi ga hikatte iru

Bintang bersinar

(24) 光った存在

Hikatta sonzai

Keberadaan yang mencolok.

Dari contoh di atas makna kata (23) adalah makna kata sebenarnya berupa kejadian alam yang berlangsung secara alamiah, yakni bintang yang bersinar cerah. Sedangkan makna kata (24) lebih menunjukkan makna kata

kiasan. Makna kata ini mengartikan bahwa keberadaan seseorang sangat mencolok atau menonjol di antara kelompoknya.